

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Sumedang merupakan bagian integral dari Kawasan Strategis Nasional Cekungan Bandung dan Pengembangan Metropolitan Bandung Raya karena posisinya sebagai pedalaman pedalaman ibu kota provinsi Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Kabupaten Sumedang dikenal dengan budayanya yang khas. Daerahnya meliputi daerah pegunungan tinggi dan rendah.

Dari segi pertanian, pariwisata, dan budaya, Kabupaten Sumedang tidak ada duanya. Untuk mencapai tujuan Kabupaten Sumedang yaitu membangun perekonomian daerah yang tangguh dan berkelanjutan berbasis pertanian, pariwisata, dan industri. Strategi kepariwisataan Kabupaten Sumedang didasarkan pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Tahun 2015 yang menekankan perlunya objek wisata yang memadai dan pelaku wisata yang handal.

Desa Nyalindung di Kecamatan Cimalaka merupakan desa yang terletak di Kabupaten Sumedang menjadi salah satu desa dari 23 desa yang sudah tercatat sebagai salah satu desa wisata di Jawa Barat. Di Desa wisata Nyalindung ini, ada beberapa objek wisata yang bisa menyedot kunjungan

wisatawan, di desa ini ada wisata mata air Cikandung yang terkenal akan kejernihannya.

Sumber mata air Cikandung berasal dari kaki Gunung Tampomas di desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka, dan mengalir melewati empat Kecamatan yaitu Buahdua, Surian, Tanjungmedar, Tanjungkerta, lalu bermuara di sungai Cipunagara Kabupaten Subang. Dengan adanya wisata mata air cikandung waraga sekitar yang pada awalnya tidak mempunyai pekerjaan jadi berdagang di sekitar area wisata mata air cikandung.

Dalam pengembangan masyarakat islam bahwa salah satu sasaran masyarakat islam itu adalah dengan kelembagaan, organisasi karang taruna salah satu lembaga sosial di masyarakat yang diperhitungkan kontribusinya dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Karang Taruna adalah sebuah kelompok yang membantu kaum muda mewujudkan tujuan mereka dan mengembangkan minat dan keterampilan mereka. Karang Taruna adalah organisasi yang didedikasikan untuk kesejahteraan sosial yang memberikan ruang aman bagi generasi muda untuk mengekspresikan harapan dan impian mereka sekaligus memberikan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan dan mengembangkan potensi diri. Akibatnya, Karang Taruna dapat berkontribusi pada masyarakat sipil yang lebih kuat dengan membina pemuda dan pemberdayaan masyarakat, dua faktor yang sangat penting bagi kemajuan masyarakat mana pun. Namun tanggung jawab, tugas, dan fungsi Karang Taruna juga harus dimaksimalkan, didampingi, dan diarahkan agar dapat menjadi salah satu

motor penggerak dalam membangun generasi muda bangsa yang menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai generasi yang berakhlak mulia, nasionalisme, dan jiwa sosial yang kuat. (Ali, 2019: 25)

Karang Taruna Desa Nyalindung telah bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan pemerintah setempat untuk bersama-sama mengelola Wisata Mata Air Cikandung. Dalam kesempatan ini menjadikan Karang Taruna Desa Cikandung memiliki keunggulan terkait memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya dan juga bisa mensinergikan dengan pemerintah sekaligus membantu program pemerintah dalam mengelola Wisata Mata Air Cikandung. Selain itu Karang Taruna Desa Nyalindung juga menjadi Karang Taruna Terbaik Se-Kabupaten Sumedang pada event Cokelat Kita, dengan menampilkan hasil karya berupa trofi yang terbuat dari kayu yang dipahat. Walaupun dalam pengorganisasiannya sudah terbilang cukup baik, tapi tidak menutupi kemungkinan adanya miss-komunikasi antar anggota, perselisihan kecil dan sebagainya yang dapat menghambat jalannya organisasi. Tapi walaupun demikian pengorganisasian di Karang Taruna Desa Nyalindung tetap berjalan dengan baik dan bisa membantu memberdayakan masyarakat Desa Nyalindung, dibandingkan di desa lain yang organisasi Karang Tarunanya pasif. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mendalami permasalahan di atas dengan judul penelitian **“Peranan Organisasi Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi kasus tentang Karang Taruna Desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana program Karang Taruna Desa Nyalindung dalam Pemberdayaan masyarakat ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Karang Taruna Desa Nyalindung dalam pemberdayaan masyarakat ?
3. Apa strategi Karang Taruna Desa Nyalindung dalam mencapai prestasi di bidang pemberdayaan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok tiap penelitian adalah mencari suatu jawaban atas pertanyaan terhadap suatu masalah yang diajukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program apa yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Nyalindung dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Karang Taruna Desa Nyalindung dalam pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui apa strategi Karang Taruna Desa Nyalindung dalam mencapai prestasi di bidang pemberdayaan masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya, dalam hal ini berkenaan dengan peran organisasi karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat desa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, Studi ini dapat diperhitungkan untuk gelar sarjana (S1) dalam pengembangan masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung. Mahasiswa di departemen Dakwah dan Komunikasi, serta siapa saja yang tertarik dalam evaluasi keterlibatan pemuda dalam memperkuat daerah pedesaan, dapat menemukan makalah ini sebagai tambahan yang berguna untuk koleksi referensi perpustakaan mereka.
- b) Bagi instansi terkait, Penulis berharap bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan berguna dalam membimbing penilaian masa depan pada materi pelajaran.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan literatur adalah analisis literatur yang relevan yang memberikan konteks untuk penyelidikan yang direncanakan. Sementara itu, penulis menemukan berbagai hipotesis dan temuan kajian tentang program dan kegiatan kepemudaan setelah mengevaluasi beberapa kajian, seperti:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Dede Sofiyah pada tahun 2019 yang berjudul “*Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Domba (Studi Di Desa Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)*”. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan status objek penelitian saat ini. Dan menggunakan metode pengumpulan data meliputi wawancara, catatan tertulis, dan observasi langsung. Kemudian, kami akan memverifikasi hasil akhir menggunakan metode reduksi, penyajian, dan verifikasi data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa (1) Karang Taruna Berperan Penting dalam Pemberdayaan Masyarakat Empat bagian Program Kampung Domba dirujuk di sini. Pertama fungsi fasilitator, kedua edukator, ketiga perwakilan, dan keempat ahli dalam hal teknis. Di mana Karang Tarun berfungsi sebagai sumber kekuatan. Sebagai hasil dari program kampung domba, organisasi kepemudaan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja bagi generasi muda, dan memberikan rasa identitas yang kuat pada desa, yang kesemuanya merupakan dua dari sekian banyak hasil positif dari upaya organisasi kepemudaan. untuk memberdayakan anggotanya. (Sofiyah, 2019: 18)

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Handri Novianto pada tahun 2021 yang berjudul “*Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Generasi Muda Sebagai Gerakan Warga Negara (Civic Movement) (Studi Analisis Deskriptif Di Desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)*”. Metodologi studi kasus digunakan dalam investigasi Karang Taruna Nyalindung Nanjung ini, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan tersebut, pemberdayaan Karang Taruna Nyalindung Nanjung Taruna menempuh dua pendekatan yaitu pertama, membuat program secara berkesinambungan dengan memaksimalkan potensi anggota masyarakat khususnya pemuda di Karang Taruna Nyalindung dan potensi wilayah desa Nyalindung. . (Novianto, 2021:121).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Andra Lita Utari pada tahun 2020 yang berjudul “*Upaya Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Di Desa Payung Rejo Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah*”. Desa Karang Taruna Payung Rejo menggunakan metodologi kualitatif untuk melakukan studi lapangan (Field Study) ini. Populasi dan sampel dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penelitian arsip untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang memerlukan pelaporan dan interpretasi data yang diperoleh berdasarkan kerangka teori yang relevan. Upaya pemberdayaan Desa Karang Taruna Payung Rejo telah melahirkan generasi muda berbakat dan inventif yang juga memiliki keterampilan dan informasi baru yang bermanfaat. Anggota

kelompok pemuda yang tidak mengetahui pembibitan tanaman hortikultura ini belajar keterampilan baru dan menemukan outlet baru untuk produk mereka. Hasil positif ini dimungkinkan dengan partisipasi penuh dan kolaborasi semua orang sehingga hasil terbaik tercapai. (Utari, 2020: 10).

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2010: 79). Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat, maka penulis menganggap perlu kerangka teori sebagai landasan berfikir guna mendapatkan konsep yang benar dan tepat dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

a. Teori Peran

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002: 125). Konsep "peran" dalam psikologi, sosiologi, dan antropologi berasal dari seni pertunjukan. Saat tampil di atas panggung, seorang aktor harus mengadopsi persona dari karakter fiksi tertentu dan bertindak sesuai dengan itu. Peran aktor dalam teater (Sandiwara) kemudian dibandingkan dengan status sosial seseorang. Peran orang dalam

masyarakat mencerminkan peran pemain di atas panggung; tidak ada yang dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus dipertimbangkan mengingat keberadaan orang-orang yang terhubung dengan mereka. Teori peran dirumuskan menggunakan kerangka kerja ini.

(Kahn et al, Ahmad, & Taylor., 2009: 899-925) juga berkontribusi dengan memperkenalkan teori peran ke bidang perilaku organisasi. Mereka berpendapat bahwa ekspektasi perilaku peran karyawan dapat dibentuk oleh budaya bisnis. Norma dan bentuk lain dari tekanan sosial untuk menyesuaikan diri adalah contoh dari harapan tersebut. Orang akan menerima informasi, memprosesnya dengan cara unik mereka sendiri, dan bereaksi sesuai dengan itu. Ketika pesan tidak jelas, tidak disampaikan secara langsung, sulit diuraikan, atau tidak sejalan dengan pemahaman penerima, komplikasi berkembang. Oleh karena itu, pesan tersebut dipandang tidak jelas atau kontradiktif. Ketika itu terjadi, penerima akan bereaksi terhadap pesan dengan cara yang tidak diantisipasi oleh pengirim pesan. (Hutami & chairi, 2011: 12)

b. Karang Taruna

Karang Taruna adalah kelompok masyarakat yang mendorong partisipasi pemuda dan bekerja untuk memenuhi ambisi. Karang Taruna adalah organisasi yang didedikasikan

untuk kesejahteraan sosial yang menyediakan wadah untuk menumbuhkan rasa kebanggaan nasional dan potensi individu. (Azizah, Purnomo, & Sukamto, 2020: 230-240).

Sesuai Pedoman Dasar Karang Taruna, pengertian Karang Taruna adalah Sebuah organisasi sosial kesempatan yang sama yang fokus utamanya adalah promosi kesejahteraan sosial di kalangan pemuda dari komunitas tertentu, dengan penekanan khusus pada pemuda dari wilayah desa/kelurahan atau masyarakat tradisional. Pembinaan Karang Taruna di atur dalam Permensos 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna yang bertujuan :

1. Salah satu tujuan Karang Taruna adalah membantu kaum muda menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab atas dunia di sekitar mereka sehingga mereka dapat membantu menghindari, memecahkan, dan bahkan mengantisipasi masalah-masalah sosial di masa depan.
2. Mendidik dan menginspirasi generasi baru pemuda Karang Taruna untuk bangga terhadap komunitasnya dan memperjuangkan apa yang diyakininya.
3. Mendorong pembinaan pemuda agar warga Karang Taruna dapat memperoleh manfaat dari peningkatan

keagenan, baik sekarang maupun di masa mendatang.

4. Menginspirasi setiap generasi baru pemuda Karang Taruna untuk merangkul perbedaan sebagai sumber kekuatan dan membangun masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih bersatu.
5. Menciptakan jaringan dukungan di kalangan pemuda Karang Taruna agar mereka dapat bekerja sama untuk memajukan masyarakatnya.
6. Terwujudnya kesejahteraan sosial pemuda yang lebih tinggi di desa/kelurahan atau masyarakat adat yang disamakan; ini membuka jalan bagi pemuda untuk memenuhi peran sosial mereka sebagai pembangun manusia dan pemecah masalah di komunitas mereka.
7. Karang Taruna bekerjasama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial bagi pemuda di desa/kelurahan atau masyarakat adat sejenis secara utuh, terpadu, terarah, dan berkelanjutan.

Sementara berdasarkan Pasal 17 Permendagri 5/2007, ada tambahan fungsi Karang Taruna, yaitu:

- 1) Baik pencegahan maupun rehabilitasi kenakalan remaja dan penyalahgunaan zat merupakan inti dari proyek ini, demikian pula pengembangan kapasitas kreatif kaum muda dan mengatasi tantangan sosial.

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia. Generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan atau komunitas sosial setara yang berkepentingan dengan kesejahteraan sosial didorong untuk berpartisipasi di Karang Taruna, wadah pengembangan generasi non-partisan yang dibangun atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial. Karang Taruna adalah organisasi kemasyarakatan muda yang berfungsi sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan dengan tujuan mendorong tumbuhnya usaha-usaha yang bermanfaat secara ekonomi dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dan bukan manusia lokal. Pedoman susunan kepengurusan organisasi dan masa jabatan di semua tingkatan, mulai dari Desa/Kelurahan setempat sampai dengan tingkat nasional, dituangkan dalam Pedoman Pokok dan Pedoman Rumah Tangga. Semua ini adalah latihan regenerasi organisasi, dengan memperhatikan kesehatan jangka panjang Karang Taruna dan pertumbuhan pribadi para anggotanya di sini dan saat ini.

Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (kisaran usia anggota ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga/Pasal 11–45 tahun), dengan batasan usia untuk jabatan Pengurus adalah 17–35 tahun. Karang Taruna didirikan untuk menjadi wadah bagi generasi muda di bidang administrasi, ekonomi, olahraga, kemampuan, advokasi, agama, dan seni.

c. Pemuda

“Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Gunung Semeru dari akarnya lalu beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”.

Pemuda, atau generasi muda, memiliki potensi kekuatan yang sangat besar dibandingkan dengan orang yang lebih tua, menurut idiom ini. Mereka adalah generasi muda, masyarakat Indonesia yang aktif dan tentunya lincah. Agar Indonesia dapat terus berkembang dan terlihat sebagai negara maju yang diakui di mata masyarakat Indonesia, masa depan bangsa terletak pada pemudanya, yang kelak akan menjadi pemimpin dan penanggung jawab kemana Bangsa Indonesia melangkah. . (Siswantini, Wiwin, & Soekiyono, 2013).

1) Definisi Pemuda

Definisi yang pertama, Pemuda adalah Manusia yang berkembang secara fisik dan emosional, kaum muda adalah sumber daya manusia untuk pertumbuhan di sini

dan sekarang serta di masa depan. Untuk dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kelompok orang yang pada akhirnya akan menggantikan generasi saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan "orang muda" sebagai mereka yang berusia antara 10 dan 24 tahun, sedangkan istilah "adolescene" digunakan untuk merujuk pada individu yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Orang yang berusia antara 15 dan 24 tahun dianggap muda menurut definisi International Youth Year dari tahun 1985.

Definisi yang kedua, pemuda adalah orang-orang yang antusias dan lincah, bahkan jika mereka tidak memiliki kendali emosi. Dari segi masyarakat dan budaya, pemuda saat ini sedang memasuki masa transisi. Sementara itu, orang yang berusia antara 18 dan 35 tahun dianggap sebagai "pemuda" di bawah RUU Kepemudaan yang diusulkan. Dilihat dari standar kronologis, masa remaja adalah masa pematangan tubuh dan psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, kaum muda memiliki tujuan yang berbeda dari komunitas yang lebih besar. Semua cita-cita dan tujuan ini layak mendapat label baik dari semangat pembaharuan.

Pemuda adalah istilah umum untuk generasi muda di Indonesia. Istilah "pemuda", "pemuda", dan "pemuda" semuanya memiliki konotasi yang berbeda. Definisi pemuda di atas lebih bersifat teknis berdasarkan kelompok umur, sementara yang lain lebih terbuka untuk interpretasi. Di mana anak muda saat ini mewujudkan semangat perubahan dan pertumbuhan.

2) Pemuda dan Identitas

Rumusan Pokok Pembinaan dan Pembinaan Pemuda Masa Kini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan 0323/U/1978 tanggal 28 Oktober 1978, yang menguraikan tentang kerangka pokok pembinaan dan pengembangan generasi penerus. Keberhasilan rencana bergantung pada penerapannya yang akurat oleh semua pemangku kepentingan; pelaksanaannya harus terfokus, mencakup semua, dan terkoordinasi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda disusun berlandaskan:

- a) Landasan Idiil : Pancasila
- b) Landasan Konstitusional : Undang-Undang Dasar 1945

- c) Landasan Strategi : Garis-garis Besar Haluan Negara
- d) Landasan Historis : Sumpah Pemuda dan Proklamasi
- e) Landasan Normatif : Tata Nilai Ditengah Masyarakat

Arah pembinaan dan pengembangan generasi muda ditunjukkan pada pembangunan yang memiliki keselarasan dan keutuhan antara ketiga sumbu orientasi hidupnya yakni.

- a) Orientasi ke atas kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Orientasi dalam dirinya sendiri.
- c) Orientasi ke luar hidup di lingkungan.

Dalam hal ini, pembinaan dan pengembangan generasi muda menyangkut dua pengertian pokok, yaitu:

- a) Generasi muda harus menjadi fokus pembinaan dan pengembangan karena merekalah yang paling potensial untuk menjawab tantangan bangsa sendiri dan bekerja sama dengan bakat dan sumber daya lainnya.

- b) Generasi muda yang belum mencapai titik di mana mereka dapat bertindak mandiri secara efektif tetapi dapat memperoleh manfaat dari pembinaan dan pengembangan termasuk dalam kelompok ini.

Memahami dasar-dasar pembangunan pemuda Pemuda saat ini adalah pejuang masa depan bangsa dan sumber daya manusia untuk pertumbuhannya; mereka harus siap mengemban tugas-tugas yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Generasi berikutnya layak mendapat perhatian penuh dan kesempatan terbaik untuk perkembangan fisik, spiritual, dan sosial yang sehat.

Kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan dan narkotika, remaja tunawisma, dan masalah sosial lainnya adalah bagian dari perkembangan normal, dan mereka mungkin memiliki penyebab internal (internal) dan eksternal (eksternal). Upaya, program, dan kegiatan tersebut harus secara konsisten melibatkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, kelompok pemuda, masyarakat, dan anak-anak itu sendiri.

Pembinaan harus dilakukan dalam lingkungan kepemudaan yang sehat dan peka terhadap pertumbuhan masa depan guna meningkatkan kepemudaan yang berdaya guna dan berhasil guna, yang dituangkan dalam arahan kebijakan pembinaan generasi muda dalam pembangunan nasional. KNPI, Pramuka, Karang Taruna, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, dan karang taruna efektif lainnya perlu ditingkatkan peran dan tanggung jawabnya dalam konteks ini.

Strategi ini memperjelas bahwa Karang Taruna dimaksudkan sebagai tempat di mana kaum muda dapat tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, khususnya di bidang kesejahteraan sosial.

3) Masalah-masalah Generasi Muda

Berbagai permasalahan generasi muda yang muncul pada saat ini antara lain:

- a) Idealisme, patriotisme, dan nasionalisme semakin berkurang, terutama di kalangan penduduk muda.
- b) Ketakutan yang dirasakan kaum muda saat ini tentang masa depan mereka sendiri.

- c) Jumlah kaum muda lebih banyak daripada kesempatan bersekolah resmi dan informal. Tingkat putus sekolah yang tinggi, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, berdampak buruk bagi generasi muda di negara tersebut dan negara secara keseluruhan.
- d) Berkurangnya produksi nasional, melambatnya pertumbuhan nasional, dan sejumlah penyakit sosial lainnya mungkin berasal dari kurangnya pilihan pekerjaan serta tingginya pengangguran dan setengah pengangguran kaum muda.
- e) Rendahnya daya beli dan kurangnya perhatian terhadap nutrisi dan pola makan seimbang pada masyarakat berpenghasilan rendah menyebabkan malnutrisi, yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan pertumbuhan fisik di kalangan generasi muda.
- f) Banyak orang yang tetap menikah di usia muda, terutama di daerah pedesaan.
- g) Pembicaraan yang tidak terkendali yang dapat merusak pernikahan dan keluarga Anda.
- h) Meningkatnya kriminalitas remaja dan penyalahgunaan NAPZA.

- i) Kaum muda tidak diatur oleh aturan atau batasan apa pun.

Dan ada juga masalah lain yaitu:

- a) **Kebutuhan Akan Figur Teladan**

Alih-alih terkesan dengan nasihat indah yang hanya berupa kata-kata manis, remaja justru lebih banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip mulia yang datang melalui teladan orang tua mereka.

- b) **Sikap Apatitis**

Apatitis adalah keadaan pikiran yang ditandai dengan kurangnya minat dan penolakan untuk berubah. Kurangnya minatnya pada peristiwa terkini menunjukkan sikap apatisnya.

- c) **Kecemasan dan Kurangnya Harga Diri**

Remaja lebih cenderung menggunakan istilah "stres" atau "frustrasi" dalam konteks negatif. "Melarikan diri" (mengejar kesenangan melalui minuman keras, obat penenang, seks, dan cara lain) adalah salah satu cara yang dilakukan banyak anak muda untuk mengatasi kecemasan mereka.

- d) **Ketidakmampuan untuk Terlibat**

Remaja mengalami kesulitan untuk terlibat secara emosional dan produktif dalam hubungan pribadi dan kehidupan secara umum karena keinginan mereka untuk mencerdaskan segala sesuatu dan perspektif ekonomi. Untung dan rugi digunakan sebagai metrik dimana teman dievaluasi.

e) Perasaan Tidak Berdaya

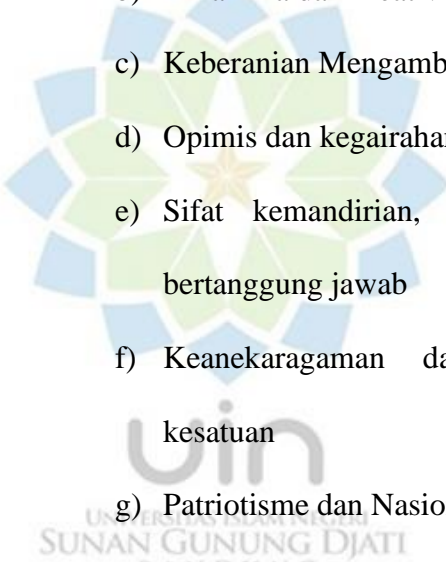
Sumber utama dari ketidakberdayaan ini adalah kenyataan bahwa teknologi sekarang sangat menentukan bagaimana orang hidup dan berpikir di dunia kontemporer. Masyarakat teknokratis yang mengedepankan keamanan individu merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan dari perkembangan teknologi. Selain itu, dewasa muda saat ini akan berusaha keras, termasuk tidak belajar, untuk memastikan bahwa mereka lulus dari sekolah menengah atas dengan nilai tertinggi.

f) Pemujaan Akan Pengalaman

Sebagian besar waktu, ketika anak muda terlibat dalam perilaku berisiko seperti pesta minuman keras, penggunaan narkoba, atau

seks bebas, mereka hanya bereksperimen. Kaum muda saat ini memiliki pandangan hidup yang miring karena kelompok teman sebayanya.

Potensi-potensi yang terdapat pada generasi muda perlu dikembangkan adalah:

- 
- a) Idealisme dan daya kritis
 - b) Dinamika dan kreativitas
 - c) Keberanian Mengambil Resiko
 - d) Optimis dan kegairahan semangat
 - e) Sifat kemandirian, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab
 - f) Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan
 - g) Patriotisme dan Nasionalisme
 - h) Kemampuan menguasai ilmu dan teknologi

d. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Siapa menerima apa, bagaimana perusahaan berfungsi, dan bagaimana institusi sosial dijaga, semuanya dapat dijelaskan dengan teori dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Keputusan tentang bagaimana menanggapi situasi tertentu mungkin diinformasikan oleh ideologi pemberdayaan masyarakat. Konstruktivisme, yang digunakan oleh penulis

(Rusmanto, 2013: 78), secara intrinsik terkait dengan nama penelitian tersebut. Menurut konstruktivisme radikal Joni Rusmanto, pengetahuan selalu dipikirkan. Menurutnya, pengetahuan adalah sesuatu yang secara sukarela menyerap informasi baru melalui diskusi rasional dan akal sehat.

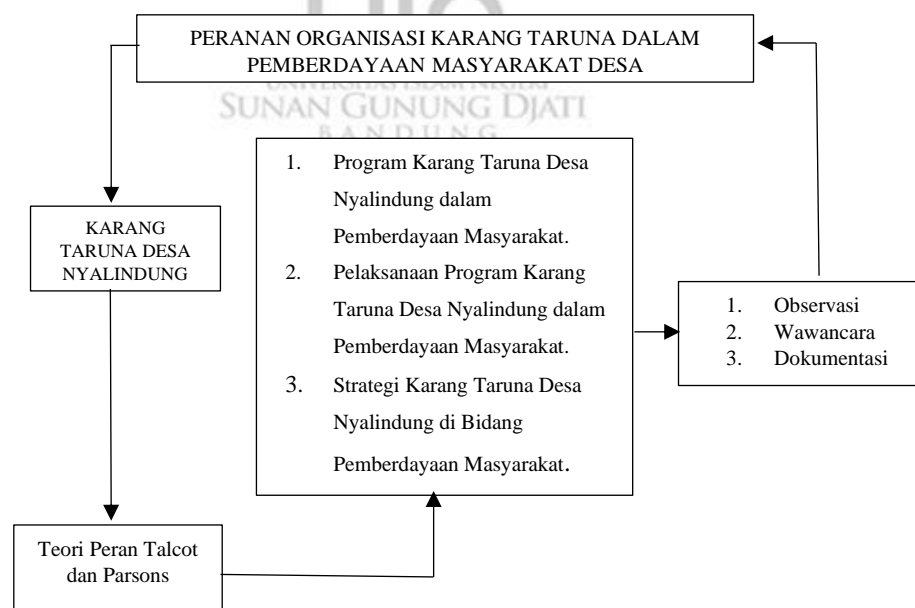
Inti dari teori belajar konstruktivis adalah agar pembelajar menciptakan sesuatu yang bernilai dari pengetahuan mereka. Alih-alih melihat pembelajaran sebagai proses mekanis yang didasarkan pada stimulus dan reaksi, seperti yang dilakukan para behavioris, konstruktivis menganggapnya sebagai aktivitas manusia yang unik di mana orang memahami dunia di sekitar mereka melalui interpretasi informasi mereka yang unik. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengutamakan proses pembelajaran di atas hasil akhir. Sementara tujuan akhir pembelajaran itu penting, proses yang membentuk alat dan teknik itu juga penting.

Sebagai bagian dari proses pemberdayaan, pendekatan teori pembelajaran konstruktivis harus ditanamkan dan diupayakan untuk membantu masyarakat memperoleh pemahaman tentang perubahan. Jika cita-cita masyarakat yang dipertahankan dengan otonomi daerah itu baik dan benar, maka cita-cita itu harus dipertahankan. Masyarakat perlu menciptakan dan memupuk nilai kebersamaan, ketulusan, gotong royong, kejujuran, dan

kerja keras mereka sendiri jika mereka ingin membuat perbedaan dan meningkatkan hak pilihan mereka. Basis pengetahuan masyarakat, yang secara intrinsik terkait dengan konsep pemberdayaan, harus dibangun secara kokoh dan dibudayakan secara lokal.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah bagan atau kerangka kerja yang menggambarkan hubungan antara ide-ide. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk memfasilitasi penelitian dan mengarahkannya dengan lebih baik menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Fatchurrozi, 2013). Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. penelitian ini diambil karena masyarakat disana merasakan bagaimana Karang Taruna Desa Nyalindung ikut andil dan berperan dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode lapangan kualitatif digunakan. Hasil di lapangan mengenai isu-isu yang diangkat oleh judul ini menyoroti pentingnya data semacam ini. Metode ini menggunakan strategi pengumpulan data yang didasarkan pada alat pengumpulan data. Juga bersifat deskriptif, metodologi penelitian ini menentukan data yang akan peneliti kumpulkan (baik secara individu maupun kolektif). Metode deskriptif dicirikan oleh perhatian mereka pada isu-isu aktual dan praktis dan dengan kompilasi, penjelasan, dan analisis selanjutnya dari data yang diperoleh.

Para penulis menyusun bahan pustaka untuk penelitian ini dengan mengumpulkan, menulis, mengedit, mengkategorikan, mereduksi, dan mensintesis informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran dan tantangan yang dihadapi. Data dan informasi tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber cetak dan elektronik, antara lain buku ilmiah, penyusunan laporan, esai ilmiah, tesis dan pendamping, peraturan, ensiklopedi, dan lain-lain. Prinsip Dasar Karang Taruna : Sosial RI No.

83/HUK/2005. Penulis juga mengambil sikap hukum. Permensos No. 83/HUK/2005, Pedoman Dasar Organisasi Kepemudaan, merupakan produk legislasi yang penulis gunakan dengan lensa yurisprudensi.

3. Metode Penelitian

Satu atau lebih faktor independen dijelaskan, bersama dengan pengaruhnya terhadap fenomena atau gejala sosial yang diteliti.s (Sugiyono, 2010: 283). kemudian dianalisis secara menyeluruh. Peneliti dapat menggali lebih jauh kasus ini dengan merefleksikannya (refleksi diri) dan kemudian mengembangkan karya orang lain dengan melakukan tinjauan literatur atau membaca dengan teliti majalah ilmiah.

4. Jenis Data

Teknik penelitian kualitatif digunakan untuk menyusun informasi ini, yaitu yang lebih mengutamakan peneliti sebagai narasumber. Peneliti harus menggunakan semua indranya untuk menemukan kejadian sosial di alam liar. Penelitian ini mengadopsi metodologi fenomenologis, yang berupaya menguraikan bagaimana peristiwa beresonansi dan memengaruhi orang sehari-hari (Faturrohman & Daryan, 2008). Dengan mengajukan pertanyaan luas kepada peserta selama wawancara, Anda dapat belajar lebih banyak tentang fenomena dan mendapatkan pemahaman inti tentangnya. Sumber data hasil wawancara kemudian diuraikan secara mendalam.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh penulis dari sumber utama itu sendiri. Peneliti di Desa Nyalindung, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Indonesia diwawancarai untuk penelitian ini. Diskusi mendalam penulis sendiri dengan para ahli dalam subjek memberikan sebagian besar informasi yang disajikan di sini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi sering disajikan dalam bentuk tertulis atau cetak. Bukti diperoleh dari kombinasi sumber cetak dan digital, serta laporan studi yang disusun.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menjaga akurasi penelitian ini dan hasilnya pada penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Gejala yang diteliti diamati dan dicatat dengan cermat. Jika sejalan dengan tujuan penelitian, jika direncanakan dan didokumentasikan secara metodis, dan jika dapat dikontrol reliabilitas (rehabilitasi) dan validitas (validitas), maka observasi

dapat menjadi salah satu prosedur pengumpulan data (Usman & Akbar, 2008: 45). Informasi terkini tentang operasi, keadaan, dan tantangan yang dialami kelompok Karang Taruna di Desa Nyalindung, Kecamatan Cimalaka dikumpulkan melalui observasi partisipan. Pengelolaan wisata mata air Cikandung dirasa masih kurang memadai, sehingga salah satu yang dilakukan disini adalah melakukan musyawarah dengan pihak pengelola Karang Taruna untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan di mana dua orang atau lebih bertukar pertanyaan dan jawaban secara lisan. Baik pewawancara maupun orang yang diinterogasi menggunakan gelar-gelar ini. (Usman & Akbar, 2008: 170).

Untuk memulai wawancara, peneliti merumuskan pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka tentang topik tersebut.

Kemudian, dengan menggunakan buku catatan atau perekam, Anda dapat menyusun pertanyaan dengan cara yang terorganisir, tidak terstruktur, atau ad hoc, tergantung pada keadaan emosional informan. (Rakhmat, 2007: 29).

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi serta ide atau gagasan melalui tanya jawab, sehingga yang pada akhirnya dapat di

konstruksikan suatu makna dalam sebuah topik tertentu.
(Sugiyono, 2010: 305-308)

Pada penelitian kualitatif, Metode utama, bersama dengan observasi partisipan, adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam tidak terstruktur; peneliti tidak mengikuti pertanyaan yang telah ditentukan atau format yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperoleh informasi. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara hanyalah saran dari buku pegangan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari banyak sumber seperti buku, catatan, gambar, dan laporan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Semua informasi yang diperlukan untuk menilai dampak pemuda Karang Taruna terhadap perubahan sosial di Desa Nyalindung Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang harus dikumpulkan melalui dokumentasi. Apa yang penulis pelajari dari membaca resensi sastra dan resensi buku tentang topik organisasi sosial, khususnya di bidang kolaborasi perusahaan dan metode pengumpulan data. Penulis tesis ini berkonsultasi dengan buku, jurnal, makalah, dan situs web yang disebutkan di atas untuk mengumpulkan informasi untuk menyelidikannya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi data, yaitu proses mengumpulkan, menganalisis, dan membandingkan informasi dari beberapa sumber, digunakan untuk memastikan keakuratan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan lain, analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Karena ada banyak informasi yang harus dicatat dari lapangan, perhatian yang besar harus diberikan. Peneliti menjadi semakin banyak, canggih, dan berbelit-belit seiring kemajuan karier mereka. Hal ini memerlukan tindakan cepat, berupa analisis data melalui reduksi data. Reduksi data memerlukan pemilihan dan penyorotan informasi kunci, penekanan pada apa yang paling relevan, dan mengidentifikasi tren dan tema menyeluruh. Akibatnya, peneliti akan memiliki citra yang lebih baik berkat data yang berkurang, dan akan lebih mudah bagi mereka untuk melakukan lebih banyak pengumpulan data dan menemukannya jika diperlukan. Komputer mini dan bentuk peralatan elektronik lainnya dapat memfasilitasi minimisasi data

jika kita mengkodekan bagian tertentu dari proses tersebut. (Sugiyono, 2014: 333).

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Data dari studi kuantitatif dapat ditampilkan dalam berbagai cara, termasuk namun tidak terbatas pada tabel, grafik, phi chard, piktogram, dan sejenisnya. Data disajikan dengan cara yang memfasilitasi pemahaman dengan menciptakan struktur relasional yang teratur. Ringkasan singkat, infografis, korelasi antar kategori, diagram alur, dan sejenisnya semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan data dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman (1992) mencatat bahwa "bentuk yang paling sering menampilkan data untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif" dalam contoh khusus ini. Dalam penelitian kualitatif, penulisan naratif sering digunakan untuk mengomunikasikan temuan.

Fenomena sosial itu rumit dan selalu berubah; karenanya, apa yang ditemukan saat masuk ke area tersebut akan berbeda dengan apa yang ditemukan setelah beberapa waktu berlalu dan pengembangan data dilakukan. Oleh karena itu, para peneliti yang bergabung dengan suatu daerah, baik yang baru muncul maupun tidak, harus terus-menerus menguji apa yang telah ditemukan. Agar hipotesis dapat diverifikasi dan berkembang

menjadi teori dasar, bukti yang diperoleh di lapangan harus secara konsisten mendukung hipotesis tersebut. Grounded theory adalah teori yang dikembangkan secara induktif dari fakta empiris dan kemudian diuji berulang kali. (Sugiyono, 2014: 383).

c. Verifikasi Kesimpulan

Ketiga, jika bukti signifikan tidak ditemukan untuk mendukung pengumpulan data di tingkat berikutnya, verifikasi pertama akan direvisi, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam penulisan data kualitatif mereka. Namun, temuan pertama yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti yang dapat dipercaya dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2014: 368). Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.

9. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran utuh dari tesis ini, penting untuk dicatat bahwa tesis ini dibagi menjadi 4 (empat) bab. Setiap bab memiliki rangkaian masalahnya sendiri untuk dibahas, namun diskusi

dalam setiap subbagian semuanya terhubung. Penulis menggunakan sistematika untuk membagi topik menjadi beberapa bagian berikut untuk menawarkan ringkasan yang jelas dan ringkas dari argumen yang disajikan dalam tesis ini:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang merinci konteks masalah, perumusannya, tujuan dan kegunaan penelitian, dasar pemikiran dan langkah-langkah penelitian, seperti metodologi, sumber data, metode pengumpulan data, prosedur analisis data, sistematika, dan timeline. .

Pada bab kedua, kami memeriksa penelitian yang dilakukan pada partisipasi pemuda dan, lebih khusus lagi, kontribusi kelompok pemuda terhadap perubahan sosial lokal.

Bab ketiga memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang lokasi penelitian, serta pembahasan dan analisis temuan penelitian, termasuk pemeriksaan tanggung jawab utama Karang Taruna Desa Nyalindung, tantangan yang dihadapi pemuda Karang Taruna dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, dan solusi potensial untuk hambatan tersebut. Pengembangan masyarakat di Desa Nyalindung.

Bab terakhir merangkum temuan studi dalam serangkaian poin-poin dan menawarkan beberapa pemikiran dan rekomendasi akhir.

10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama empat bulan. Sebuah proposal dikembangkan untuk memandu penelitian. Langkah selanjutnya adalah

menyempurnakan temuan seminar untuk tesis. Setelah judul dan otorisasi untuk melakukan penelitian diterima. Oleh karena itu, penulis melakukan pengumpulan data. Pemeriksaan dan analisis data berurutan. Sebelum menyerahkan temuannya ke persidangan munaqosyah, penulis mendiskusikannya dengan pembimbingnya.



